



Problematika Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Daerah Tanpa Jaringan Listrik (Studi di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu)
Problems Using the Free Teaching Platform for Teachers in Areas Without an Electric Network (Study at SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu)

¹*Gita Anggraini, dan ²Winarti

¹*Universitas Muhammadiyah Sampit, Kalimantan Tengah, Indonesia.

²SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Agustus 2023

Dipublikasi
September 2023

*e-mail :
husnulkhatimahdwbkg@gmail.com

ABSTRAK

Platform Merdeka Mengajar merupakan terobosan Kemdikbud untuk untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar menjadi problematik bagi guru di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu karena di daerah ini belum ada jaringan listrik Perusahaan Listrik Negara. Permasalahan ini menyebabkan guru belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Locus penelitian adalah SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah permasalahan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, kekurangpahaman guru terhadap fitur pada platform, guru belum terbiasa dengan pembelajaran daring, dan keterbatasan spesifikasi gawai. Sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber listrik, kondisi jaringan internet yang kurang stabil, komunitas belajar yang belum aktif, belum ada *in house training*, dan sekolah belum mempunyai buku penunjang kurikulum merdeka. Beberapa cara dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru memaksimalkan peran rekan sejawat yang lebih memahami teknologi, memaksimalkan pengisian baterai ponsel, dan berupaya menjaga konsistensi. Sedangkan sekolah mendorong komunitas belajar dan berupaya untuk mengadakan buku penunjang.

Kata kunci: Platform Merdeka Mengajar, Merdeka Mengajar, Guru, Mentaya Hulu

ABSTRACT

The Merdeka Teaching Platform is a breakthrough by the Kemdikbud to make it easier for teachers to teach according to students' abilities, provide training to increase competency, and work to inspire colleagues. The use of the Merdeka Mengajar Platform is problematic for teachers at SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu because in this area there is no network PLN electricity. This problems causes teachers not really understand about Independent Curriculum. This study uses a qualitative method with a case study approach. The locus of research is SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. The research was conducted for one month. The results of the study reveal several problems, its come from internal and external factors of the teacher. Internal factors include limited mastery of technology, teachers' lack of understanding of the features of the platform, teachers who are not familiar with online learning, and limited device specifications. While external factors include limited sources of electricity, unstable internet network conditions, learning communities that are not yet active, there is no in-house training, and schools that do not yet have books supporting the independent curriculum. Several methods are carried out by teachers and schools to fixed the problems. Teachers maximize the role of colleagues who are more tech-savvy, maximize cellphone battery charging, and strive to maintain consistency. Meanwhile, schools encourage learning communities and strive to provide supporting books.

Keywords: Merdeka Mengajar Platform, Freedom to Learn, Teachers, Mentaya Hulu

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka telah resmi diluncurkan pada awal tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek). Kurikulum ini merupakan penyegaran bagi dunia pendidikan Indonesia setelah lebih dari satu dekade menerapkan kurikulum 2013 atau K13. Menurut Mendikbudristek Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel untuk mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi *covid-19* (Prastiwi, 2022). Peluncuran kurikulum merdeka kemudian diikuti dengan peluncuran Platform Merdeka Mengajar (PMM). Aplikasi ini merupakan super app edukasi yang dirancang Kemendikbudristek untuk membantu guru mengajar, mengembangkan kompetensi, dan berkarya lebih baik lagi. Mendikbudristek menjadikan Platform Merdeka Mengajar sebagai wadah utama bagi para guru untuk bisa memahami dan menerapkan kurikulum merdeka.

Terdapat tiga fungsi Platform Merdeka Mengajar yaitu mengajar kurikulum merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu (Priantini, et al., 2022). Melalui platform ini, guru di seluruh Indonesia diharapkan mendapatkan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya, kapan pun dan di mana pun guru berada. Sebab, fitur belajar pada Platform Merdeka Mengajar memberikan fasilitas Pelatihan Mandiri sehingga guru memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri (Arnes, et al., 2023). Platform Merdeka Mengajar merupakan langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia (Sari, et al., 2022) dalam rangka mempercepat terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

Platform Merdeka Mengajar terbukti telah banyak membantu para guru dalam implementasi kurikulum merdeka, Penelitian

Kataren, et al., (2022) menyebutkan bahwa Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak manfaat yang dapat membantu meningkatkan kompetensi dan membantu kerja guru sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh dan terukur. Pada penelitian lain, para guru di SD Korwil II Bengkulu Utara merasakan bahwa pemanfaatan Aplikasi Platform Merdeka Mengajar sangat penting (Putra, et al., 2023). Sedangkan Arne, et al., (2023) mengemukakan bahwa PMM bermanfaat bagi guru untuk saling memotivasi, menginspirasi dan memberi masukan, serta mengapresiasi karya sesama guru se-Indonesia. Pada aspek tampilan, PMM dinilai guru sebagai platform yang menarik, mudah dipahami, mudah diakses, fitur yang cukup lengkap, serta mampu mewadahi kreativitas guru dalam menciptakan bahan ajar yang inovatif (Elvina, et al., 2023).

Pada sisi lain, penggunaan platform merdeka mengajar masih mengalami beberapa kendala di banyak daerah. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sindangsari 02 (Alimuddin, 2023) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang tidak dapat memahami dengan baik materi pelatihan jika pelatihan dilakukan secara daring atau melalui platform digital dikarenakan kurangnya penguasaan teknologi dan faktor usia. Penelitian lain menyebutkan bahwa guru masih mengalami hambatan dalam mengerjakan aksi nyata pada PMM. Beberapa hambatan disebabkan oleh pemahaman topik yang rendah, sulit mengatur waktu, dan materi terlalu banyak (Anwar, et al., 2023). Sementara itu, guru di SMPN 5 Padang Panjang mengalami hambatan karena keterbatasan kemampuan mata dalam menggunakan peralatan elektronik dalam jangka waktu yang lama (Susanti, et al., 2023).

Hambatan-hambatan di atas ini menunjukkan bahwa penggunaan PMM belum dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi guru secara merata. Sebab, kemampuan guru di Indonesia juga tidak sama. Penggunaan media digital seperti PMM sebagai sumber belajar dan

mengembangkan kompetensi diri memiliki tantangan yang berbeda dengan pelatihan luar jaringan. Bagi sebagian guru, pelatihan melalui media digital lebih memudahkan dan efektif, tetapi bagi sebagian lainnya justru sebaliknya. Guru yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi, ketika berhadapan dengan PMM harus menghadapi dua tantangan sekaligus yaitu memahami penggunaan teknologi dan kurikulum merdeka dalam waktu bersamaan. Kondisi ini menyebabkan perbedaan hasil dalam mengakses PMM, sekaligus pemahaman tentang kurikulum merdeka. Sehingga terjadi ketimpangan pemahaman dan pelaksanaan kurikulum merdeka antara sekolah yang satu dengan yang lain. Padahal, sosialisasi kurikulum harus sampai pada guru-guru pelaksana dan tidak dibeda-bedakan. Kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif (Fatmawati, 2022). Jika pemanfaatan PMM dapat maksimal, secara langsung akan mengurangi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Selain faktor penguasaan teknologi dan budaya, problem lain yang cukup serius adalah kesenjangan aksesibilitas teknologi antara guru di daerah perkotaan dan di pedesaan. Hal ini terjadi karena secara kewilayahan di kota memiliki infrastruktur yang memadai, sedangkan di desa sebagian besar kondisi infrastrukturnya yang masih tertinggal. Bahkan masih banyak wilayah yang minim infrastruktur, termasuk infrastuktur teknologi informasi (Herdiana, 2022). Salah satunya di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu yang masih terbatas dengan akses aliran listrik dan jaringan internet. SMPN ini terletak di Desa Tanjung Bantur, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan dari dari laman Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur (2022) terdapat lebih dari 400 desa di Provinsi Kalimantan Tengah belum terjangkau aliran listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), salah satunya adalah desa Tanjung Bantur.

Penduduk di sini hanya memperoleh pasokan listrik dari genset desa yang hanya hidup selama 4,5 jam di malam hari.

SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu mulai mengenal kurikulum merdeka pada pertengahan tahun 2022 dengan merintis status sebagai sekolah mandiri belajar. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya (Nugraha, 2022). Ketiadaan aliran listrik berpengaruh besar terhadap proses belajar para guru melalui Platform Merdeka Mengajar. Kehidupan tanpa aliran listrik 24 jam penuh membuat proses belajar mengajar di sekolah pun hampir 100 % terbiasa secara konvensional, bahkan saat pandemi covid-19 lalu. Hal ini membuat para guru menjadi tidak leluasa ketika harus dihadapkan pada tantangan mengembangkan kompetensi melalui media digital. Sebenarnya, sekolah telah mengupayakan ketersediaan listrik dengan pemasangan panel surya (listrik tenaga matahari). Namun, fasilitas ini sangat terbatas dan bergantung pada cuaca sehingga tidak bisa sepenuhnya mengatasi masalah.

Problematika yang dihadapi SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu tentu dirasakan juga oleh sekolah lain yang memiliki kondisi serupa. PT. PLN (Persero) mencatat sebanyak 4.400 desa di wilayah terluar, terdepan, tertinggal (3T) hingga kini belum menikmati listrik (Setiawan, 2022). Artinya, masih banyak sekolah yang menghadapi permasalahan serupa. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan pembahasan spesifik mengenai problematika penggunaan PMM pada guru di daerah tanpa jaringan listrik PLN. Sehingga kajian ini perlu dilakukan agar dapat memberikan gambaran utuh tentang problematika guru dalam penggunaan PMM. Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para guru di daerah tanpa jaringan listrik baik secara internal maupun eksternal. Sehingga

diharapkan dapat menjadi kajian solutif bagi SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu maupun sekolah yang mengalami kondisi serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam penyempurnaan PMM sehingga dapat digunakan secara maksimal oleh para guru hingga ke seluruh pelosok negeri. Sehingga dapat mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokus penelitian di SMPN Satu Atap 2 Sampit. Penelitian dilakukan dari bulan Juni s.d Juli 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu berjumlah sembilan orang. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tahapan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan kokoh. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain (triangulasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu adalah sebuah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Desa Tanjung Bantur, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 2009, memiliki 3 ruang kelas dengan 3 rombongan belajar. Sekolah ini belum mendapat aliran listrik PLN, sebab Desa Tanjung Bantur sendiri belum ada jaringan listrik PLN. Sekolah mengandalkan mesin generator listrik 650 watt dan panel tenaga surya sebagai sumber listrik

utama. Listrik desa hanya menyala pada pukul 17.30 s.d. 22.00 WIB. Ketiadaan listrik PLN juga berimbas pada kondisi jaringan internet. Jaringan internet di desa ini disokong oleh tower yang menyala dengan mesin generator listrik berbahan bakar solar. Dengan demikian, kondisi jaringan internet juga bergantung pada ketersediaan bahan bakar. Jika bahan bakar habis, maka jaringan internet juga hilang.

Saat ini SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu memiliki sembilan guru mata pelajaran, satu kepala sekolah, dan satu orang tenaga kependidikan. Delapan orang guru berkualifikasi pendidikan sarjana, sedangkan satu orang guru berkualifikasi SMA. Secara usia, para guru di sekolah ini relatif muda berada di kisaran usia 27 s.d. 40 tahun. Hanya tiga orang berada pada kisaran 50 tahunan, termasuk kepala sekolah. Jumlah peserta didik sebanyak 76 orang siswa. Sekolah ini mulai menerapkan kurikulum merdeka pada pertengahan tahun 2022 dengan status sebagai sekolah Mandiri Belajar. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Khoirurijal, et al., 2022). Sekolah yang memilih Mandiri Belajar masih menggunakan Kurikulum 2013 tapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada di Kurikulum Merdeka (Sulistiyani, et al., 2022). Pada dasarnya, pemerintah memberikan kebebasan pada sekolah untuk memilih kurikulumnya. Sebagaimana tujuan kurikulum merdeka yang dicanangkan sebagai solusi ketertinggalan akibat pandemi covid-19, pihak sekolah memiliki harapan yang sama sehingga memutuskan secara mandiri untuk memilih kurikulum merdeka. Pada masa pandemi covid-19, SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu menggunakan kurikulum darurat yang dilaksanakan secara luar jaringan dengan memperhatikan ketentuan protokol

kehatan. Peserta didik yang berasal dari berbagai desa sekitar diminta hadir ke sekolah satu minggu sekali untuk mengambil bahan belajar di rumah. Hal tersebut didasarkan pada kondisi listrik dan jaringan yang tidak memungkinkan untuk pembelajaran dilaksanakan secara daring. Intensitas interaksi antara guru dan peserta didik menjadi terbatas, selain itu peserta didik juga kesulitan mengakses bahan ajar tambahan dikarenakan kondisi listrik dan jaringan. Akibatnya, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menurun drastis.

Problematika Penggunaan Platform Merdeka Mengajar di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar dan berkarya. PMM dibangun untuk menunjang penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka (Katarene, et al., 2022). Platform ini dapat digunakan oleh guru dengan mengunduh melalui gawai android atau melalui laman <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Banyak fitur yang dapat dimanfaatkan oleh guru, di antaranya yaitu fitur Pelatihan Mandiri yang berisi materi-materi tentang kurikulum merdeka dan uji pemahaman. Selain itu, terdapat pula fitur perangkat ajar dan assesmen yang dapat diunduh dan digunakan oleh para guru. Pada dasarnya, *platform* ini merupakan media dan sumber belajar yang bagus, tetapi manfaatnya tidak bisa dirasakan dengan maksimal jika tidak didukung oleh kemampuan teknologi dan sarana prasarana yang memadai.

Keterbatasan listrik dan jaringan internet membuat sebagian guru di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu belum terbiasa dengan pembelajaran daring. Ketika dihadapkan pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk mampu mengakses PMM sebagai penunjang penerapan kurikulum merdeka. Kondisi ini

menjadi sebuah problematika bagi para guru. Problematika merupakan suatu masalah yang butuh penyelesaian dan tidak dapat diselesaikan. Problematika terjadi karena adanya perbedaan dan kesenjangan antara fakta di lapangan dengan kondisi idealnya. Idealnya untuk dapat mengakses Platform Merdeka Mengajar diperlukan listrik untuk pengisian daya gawai maupun laptop dan komputer. Fakta di lapangan, ketersediaan listrik terbatas pada listrik desa yang menyala selama 4,5 jam di malam hari, mesin generator listrik yang memerlukan biaya besar, serta panel surya yang bergantung pada cuaca.

Keterbatasan listrik tersebut secara langsung maupun tidak langsung memberikan hambatan pada para guru dalam mengakses PMM secara maksimal. Guru yang telah terbiasa dengan kondisi lingkungan menyebabkan kurang bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam penggunaan teknologi sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, penulis mengklasifikasi beberapa hambatan penggunaan PMM pada guru SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. Hambatan dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Pengklasifikasian ini merujuk pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Musthaq, et al., 2012). Faktor internal merupakan bersumber dari dari guru sendiri, sedangkan eksternal berasal dari luar. Sebab, penggunaan PMM sendiri pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Hambatan-hambatan dari faktor internal guru dalam penggunaan PMM adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan penguasaan teknologi. Permasalahan ini umum terjadi pada guru di Indonesia sebagaimana penelitian terdahulu, termasuk di lokus penelitian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kurang terampil dalam penggunaan perangkat teknologi. Pertama, faktor usia

dan kemampuan fisik yang terbatas. Beberapa guru di lokus penelitian sudah tidak muda lagi (2 orang berusia 50 tahun), sehingga cukup sulit beradaptasi dengan teknologi digital. Para guru juga mudah lelah ketika harus menelaah informasi dari perangkat digital. Kedua, kondisi listrik dan jaringan internet yang tidak memadai sehingga mempersempit peluang bagi guru untuk bisa dan terbiasa dengan perangkat teknologi. Salah satu narasumber menyatakan, “Karena jarang bersentuhan dengan aplikasi semacam ini, saya harus bertanya dulu ke yang lebih muda untuk membuka menu yang harus dipilih ketika akan memulai pelatihan mandiri atau mencari perangkat ajar” (SS, 2023).

2. Kekurangpahaman guru terhadap fitur pada PMM. Fitur yang tersedia di PMM cukup lengkap untuk menunjang peningkatan kompetensi guru. Namun, keterbatasan waktu untuk akses PMM menyebabkan guru terhambat untuk leluasa mempelajari fitur yang tersedia pada PMM. Keterbatasan waktu di sini terkait dengan ketersediaan listrik untuk mengisi daya pada perangkat elektronik. Listrik yang sangat terbatas, mengharuskan guru menghemat penggunaan perangkat elektronik. Menurut penuturan salah seorang narasumber, ada saat ia begitu bersemangat untuk belajar tetapi perangkat elektroniknya kehabisan daya sehingga tidak bisa melanjutkan proses belajar.
3. Guru belum terbiasa dengan pembelajaran daring. Pada SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu pembelajaran terbiasa dilaksanakan secara konvensional. Bahkan saat pandemi covid, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara daring dikarenakan kondisi jaringan listrik dan internet yang kurang memadai.
4. Keterbatasan spesifikasi gawai. Tidak semua guru di lokus penelitian mempunyai gawai yang memiliki spesifikasi yang tinggi.

Beberapa guru hanya memiliki gawai yang kapasitas memori dan baterai rendah sehingga kesulitan menyimpan banyak unduhan. Gawai meraka juga tidak bisa dioperasikan dalam waktu yang lama. Salah seorang narasumber mengatakan, “Handphone saya sudah tua, baterainya cepat habis. Laptop juga harus disambungkan ke listrik sehingga hanya sempat mengakses sebentar dalam satu hari” (K, 2023).

Adapun hambatan-hambatan yang datang dari faktor eksternal meliputi:

1. Keterbatasan sumber daya listrik. Faktor ini menjadi permasalahan utama pada kasus di lokus penelitian. Waktu guru sangat sempit untuk mengakses PMM, sehingga terkandala untuk penyelesaian Aksi Nyata. Penyelesaian aksi nyata memerlukan waktu yang cukup panjang untuk membuat konsep, merancang, dan melaksanakan yang dalam prosesnya juga bergantung pada ketersediaan listrik. Menyusun aksi nyata merupakan salah satu indikator keberhasilan guru memahami topik pelatihan dalam pelatihan mandiri. Aksi nyata yang dibuat diunggah dan akan divalidasi oleh tim validator PMM. Jika aksi nyata dinyatakan lulus oleh validator, guru dinyatakan lulus pada topik tersebut dan mendapatkan sertifikat yang dapat diunduh. Saat ini baru satu orang guru yang menyelesaikan topik pelatihan mandiri hingga memperoleh sertifikat.
2. Kondisi jaringan internet yang kurang stabil. Hanya ada satu tower penyedia jaringan internet di desa ini. Dalam pengoperasiannya, tower tersebut menggunakan mesin generator listrik sehingga bergantung pada ketersediaan bahan bakar. Salah satu narasumber menyatakan, “Hal tersebut menjadi kendala karena terkadang tower rusak atau bahan bakar habis, sehingga harus menunggu beberapa jam, satu hingga dua hari atau

bahkan pernah beberapa hari. Terkadang saya sedang semangat untuk mengikuti pelatihan di tengah jalan terkendala hilang sinyal atau baterai habis, sehingga harus menunggu malam hari. Padahal, mengumpulkan semangat untuk memulainya pun susah” (IAH, 2023). Pernyataan ini dibenarkan oleh narasumber lainnya.

3. Komunitas belajar yang belum aktif. Komunitas belajar adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dalam satu sekolah yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Dalam komunitas belajar diharapkan para guru dapat membuat pertemuan secara rutin untuk membahas secara mendalam perangkat ajar, fasilitasi dan assesmen pembelajaran peserta didik. Komunitas belajar di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu baru terbentuk dan belum melaksanakan kegiatan secara rutin sehingga perannya belum optimal.
 4. Belum ada In House Training (IHT). IHT adalah pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi Pendidik dan tenaga Kependidikan (Fauzi, 2022). IHT diperlukan agar para guru dapat memahami secara menyeluruh fitur-fitur PMM dan memanfaatkannya secara maksimal.
 5. Belum ada buku penunjang IKM. Dengan terbatasnya akses terhadap PMM, para guru akan terbantu jika ada buku teks pegangan guru berbasis kurikulum merdeka sebagai sumber belajar luar jaringan. Namun, fasilitas ini belum tersedia di lokus penelitian.
1. Permasalahan-permasalahan di atas sebenarnya saling berhubungan berakar dari letak geografis sekolah yang berada di pelosok sehingga memiliki keterbatasan aksesibilitas terhadap teknologi dan

informasi karena minimnya infrastruktur dan fasilitas. Keterbatasan jaringan listrik yang dimiliki mengindikasikan bahwa sekolah berada di daerah pelosok yang masih sulit tersentuh oleh pembangunan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurzaman (2002) pembangunan yang terpusat di kota menyebabkan kerugian pada masyarakat di pinggiran. Hal ini akan menyebabkan disparitas antara penduduk kota dan desa, salah satunya pada aspek kesenjangan digital yang tinggi. Padahal, tujuan dari digitalisasi pendidikan itu sendiri adalah untuk mengurangi ketimpangan. Namun pada sisi tertentu justru memperburuk ketimpangan yang ada di masyarakat (Miftah, et al., 2022) termasuk ketimpangan sumber daya manusia.

Upaya untuk memecahkan masalah penggunaan PMM

Keterbatasan listrik memang menjadi hambatan yang cukup besar bagi para guru untuk memahami kurikulum merdeka dan penggunaan PMM. Namun, ada beberapa faktor yang bisa mengurangi permasalahan tersebut yaitu para guru yang memiliki kemauan untuk belajar dan menerima perubahan, dorongan dan dukungan dari kepala sekolah, serta kekompakan antar sesama guru. Ada beberapa hal yang dapat diupayakan agar dapat memaksimalkan penggunaan PMM di tengah keterbatasan, yaitu:

1. Memperkuat peran kepala sekolah sebagai pendorong dan fasilitator yang tanggap terhadap kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam sudut pandang Sosiologi Pendidikan, kepala sekolah harus menjadi agen perubahan dimana kepala sekolah harus mengikuti perubahan yang ada (Nursyifa, 2019);
2. Mempertahankan keharmonisan dan kekompakan sesama guru. Menurut (Riowati, et al., 2022) dalam mewujudkan peran dan fungsinya, guru dapat secara aktif

- melibatkan semua komponen pendidikan mulai dari komponen internal seperti penerapan kebijakan kurikulum baru sampai pada komponen eksternal yaitu menciptakan lingkungan pendidikan. Tindakan konkrit yang dapat dilakukan untuk membangun lingkungan yang harmonis tersebut misalnya guru yang lebih muda atau lebih mampu aktif membantu guru senior yang mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi;
3. Mengoptimalkan peran komunitas belajar. Komunitas perlu dijalankan dengan konsisten dan dijadwalkan secara rutin sebagai wadah penunjang luar jaringan para guru untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Salah satu kegiatan yang dicanangkan perlu untuk segera dilakukan melalui komunitas belajar adalah In House Training (IHT). Pada penelitian yang dilakukan Hartatik (2022), kegiatan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui IHT di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu;
 4. Mengupayakan pengoptimalan pengisian daya ponsel misal dengan mengusahakan adanya power bank dan sebagainya. Power bank adalah teknologi alternatif yang dapat digunakan untuk pengisian daya gawai meskipun tanpa menggunakan aliran listrik. Dengan demikian, durasi akses terhadap PMM melalui gawai dapat diperpanjang;
 5. Mengupayakan pengadaan dan mengoptimalkan penggunaan buku penunjang yang dikolaborasikan dengan penggunaan PMM. Buku penunjang yang dimaksud adalah berupa buku teks pegangan guru maupun siswa, modul-modul cetak serta buku bacaan yang dapat memperdalam pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Dengan tersedianya berbagai sumber belajar tersebut, guru

dapat lebih leluasa untuk merancang media pembelajarannya;

6. Sekolah harus memperkuat kerjasama kelembagaan dengan desa terkait dengan penyediaan sumber listrik. Saat melakukan penelitian, penulis mendapatkan fakta bahwa saat ini sedang berlangsung Pra-Pengerjaan listrik desa di beberapa desa Kecamatan Mentaya Hulu, termasuk Desa Tanjung Bantur (Pahlevi, 2023). Guru sebagai individu terdidik harus mengawal realisasi pembangunan jaringan listrik dari PLN di desa sehingga dapat mewujudkan pemerataan pendidikan dan meningkatkan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Penggunaan PMM di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu masih belum maksimal. Terdapat sejumlah permasalahan dan terjadi di lapangan. Permasalahan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, kekurangpahaman guru terhadap fitur pada platform, guru belum terbiasa dengan pembelajaran daring, dan keterbatasan spesifikasi gawai. Sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber listrik, kondisi jaringan internet yang kurang stabil, komunitas belajar yang belum aktif, belum ada in house training, dan sekolah belum mempunyai buku penunjang kurikulum merdeka. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat berhubungan dengan ketersediaan infrastruktur terutama jaringan listrik di desa sehingga berpengaruh terhadap dan aksesibilitas teknologi dan informasi. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, beberapa upaya dilakukan oleh guru dan sekolah. Guru memaksimalkan peran rekan sejawat yang lebih memahami teknologi, memaksimalkan pengisian baterai ponsel, dan berupaya menjaga konsistensi. Sedangkan sekolah mendorong komunitas belajar dan berupaya untuk mengadakan buku penunjang. Pada era

digitalisasi belajar saat ini, pemerataan pembangunan masih harus terus diupayakan agar tidak terjadi kesenjangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 74.
- Anwar, C., & Utami, R. P. 2023. Analisis Problematika Guru Dalam Membuat Aksi Nyata Pada Platform Merdeka Mengajar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 353-360.
- Arnes, A., Musparidi, & Yusmanila. 2023. Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 68.
- Budiarti, N. I. 2022. Merdeka Mengajar Platform As A Support For The Quality Of Mathematics Learning In East Java. *Matematika dan Pembelajaran*.
- Elvina, L., Sainanda, G., & Setiawati, M. 2023. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru SMA Negeri I Lembang Jaya. *Edu Journal*, 61-72.
- Fatmawati. 2022. Perubahan dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 11.
- Fauzi, A. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 21.
- Hartatik, S. 2022. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui In House Training di SDN Tlekung 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 337.
- Herdiana, D. 2022. Kesenjangan Aksesibilitas Teknologi Informasi dalam Pembangunan. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2022* (pp. 359-371). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- IAH. 2023, Juli 02. Problematika Penggunaan PMM di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. (Winarti, Interviewer)
- K. 2023, Juli 2. Penggunaan PMM di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. (Winarti, Interviewer)
- Kataren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. 2022. Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4.
- Kemdikbudristek. 2022. Buku Pedoman Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Khoirurijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Suprapno. 2022. Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khunaifi, A. R., & Supriyadi, A. (2022). Efektifitas Penerapan Platform LMS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris: Effectiveness of LMS Platform Implementation To Improve English Learning Outcomes. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(2), 38-46. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v7i2.4062>
- Miftah, Z., & Rozi, F. 2022. Digitalisasi dan Disparitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *IBTIDA'*, 149-163.
- Musthaq, I., & Khan, S. N. 2012. Factors Affecting Students' Academic Performance. *Global Journal of Management and Business Research*.

- Nugraha, T. S. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 256.
- Nursyifa, A. 2019. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 215.
- Nurzaman. 2002. Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Krisis. Bandung: ITB.
- Pahlevi, O. 2023, Juni 25. Listrik Desa di Kecamatan Mentaya Hulu. (G. Anggraini, Interviewer)
- Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur. 2022, 04 19. Pimpinan Daerah. Retrieved from kotimkab.go.id: <https://kotimkab.go.id/seluruh-desa-di-kotim-diteragetkan-tersambung-listrik-paling-lambat-2024/>
- Prastiwi, M. 2022, 02 12. Kompas.com/edu. Retrieved from [www.kompas.com](https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/101025471/kurikulum-merdeka-diluncurkan-mendidbud-ini-lebih-sederhana): <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/101025471/kurikulum-merdeka-diluncurkan-mendidbud-ini-lebih-sederhana>
- Priantini, D. M., Suarni, K. N., & Adnyana, I. S. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*, 238-244.
- Putra, D. A., Rullyanti, M., Diana, E., Bernando, J., & Tuastia, S. 2023. Pelatihan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Bagi Guru-Guru SD Korwil II Bengkulu Utara. *Dahasen Untuk Negeri*, 91.
- Riowati, & Yoenanto, N. 2022. Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Joeai (Journal Of Education and Instruction)*, 2003-2005.
- Sari, A. L., Pramesti, C., Suryanti, & R.S., R. S. 2022. Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar dan Berkreasi Guru. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 63-72.
- Setiawan, V. N. 2022, November 28. Economic Update. Retrieved from [www.cnbciindonesia.com](https://www.cnbciindonesia.com/news/2022/11/28/50739-4-391844/lapor-pak-jokowi-4400-desa-ri-belum-teraliri-listrik): <https://www.cnbciindonesia.com/news/2022/11/28/50739-4-391844/lapor-pak-jokowi-4400-desa-ri-belum-teraliri-listrik>
- SS. 2023, Juli 02. Penggunaan PMM di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu. (Winarti, Interviewer)
- Sulistiyani, F., & Mulyono, R. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2010.
- Susanti, H., Fadriati, & B.S., I. A. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 54-65.
- Yanti, A. A., & Fernandes, R. 2021. Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*.